



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**ARCA DHYANI BUDDHA WAIROCANA (BG. 1470b)
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor : 14/TACB-BANTUL/VIII/2020
Tanggal : 05 Agustus 2020

REKOMENDASI

ARCA DHYANI BUDDHA WAIROCANA (BG. 1470b) KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: BPCB DIY, 2009)

HASIL KAJIAN
ARCA DHYANI BUDDHA WAIROCANA (BG. 1470b)
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

I	IDENTITAS		
	Lokasi penyimpanan	:	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Jalan Yogya-Solo Km. 15 Bogem, Sleman, Yogyakarta
	Alamat penemuan	:	Dusun Gampingan
	Kelurahan	:	Sitimulyo
	Kecamatan	:	Piyungan
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	-
	Bahan	:	Perunggu
	Ukuran	:	Lebar : 6 cm
			Tebal : 5,2 cm
			Tinggi keseluruhan : 14,3 cm
			Tinggi tokoh : 5,9 cm.
			Berat : 350 gram.
	II		
	Uraian	:	<p>Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta digambarkan dengan <i>sirascakra</i> (lingkaran kedewaan) di belakang kepala, rambut ikal disanggul di atas kepala (<i>ushnisa</i>), titik di tengah dahi (<i>urna</i>), mata setengah tertutup memandang ujung hidung, serta telinga panjang. Arca digambarkan duduk di atas <i>padmasana paryankasana</i>, yakni posisi duduk di atas lapik berbentuk teratai mekar dalam meditasi, sikap tangan <i>bodhyagrimudra</i> yaitu telunjuk jari tangan kanan digenggam oleh tangan kiri sedangkan keempat jari lainnya ditekuk, yang melambangkan perputaran roda dharma atau roda kehidupan.</p> <p>Landasan arca polos tanpa hiasan serta profilnya sederhana. Di belakang arca terdapat prabha yang dihias dengan lidah api dan <i>makara</i>. Pada puncak <i>prabha</i> atau</p>

		lingkaran sinar terdapat <i>chattra</i> yakni payung yang dihias dengan kemuncak menyerupai menara sebanyak tujuh tingkat. Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) dibuat dari bahan perunggu dengan teknik cetak susut lilin (<i>a cire perdue</i>).
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi utuh dan terawat.
	Sejarah	: <p>Agama Buddha diketahui telah berkembang di Jawa pada abad ke-8. Hal ini diketahui melalui keterangan Prasasti Hampra (750 M) yang ditemukan di Salatiga. Prasasti tersebut mengabarkan tentang pendirian tanah perdikan untuk kepentingan bangunan keagamaan bercorak Buddha oleh Rakai Panangkaran.</p> <p>Rakai Panangkaran merupakan raja Mataram Kuno yang diperkirakan memerintah pada tahun 746 M - 784 M. Melalui Prasasti Kalasan (778 M) dan Prasasti Kelurak (782 M) yang ditemukan di Kalasan dan Candi Sewu, dapat diketahui bahwa wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa sekarang. Kedua prasasti tersebut berkaitan dengan pendirian tanah perdikan untuk bangunan keagamaan Tara dan biara Buddha, serta pekerjaan dharma di Candi Sewu.</p> <p>Dalam Prasasti Manjusrigrha (792 M) dituliskan bahwa penerus takhta Mataram Kuno berikutnya, yakni Rakai Panaraban (784 M - 803 M), memerintahkan dilakukannya pekerjaan dharma berupa pendirian menara di Candi Sewu. Pada tahun yang sama Rakai Panaraban juga memberikan persembahan untuk biara Buddha di perbukitan Ratu Boko (Prasasti Ratu Boko 792 M). Prasasti Plaosan (Abad 9) juga menuliskan persembahan Rakai Panaraban untuk kepentingan biara Buddha Mahayana yang dibangun untuk para biksu dari Gujarat.</p> <p>Memberikan persembahan merupakan praktik yang umum dilakukan penguasa pada masa Jawa Kuno. Persembahan merupakan tanda kebaktian dan dharma kepada dewa yang diharapkan dapat melancarkan kehidupan di akhirat. Prasasti-prasasti di atas memberikan keterangan mengenai persembahan yang dilakukan oleh Rakai Panangkaran dan Rakai Panaraban untuk biksu-biksu yang didatangkan dari berbagai wilayah di India, yakni dari Bengal (Prasasti Kelurak 782 M), Sri Langka (Prasasti Ratu Boko 792 M), dan Gujarat (Prasasti Plaosan Abad ke-9). Persembahan yang diberikan berupa tanah perdikan, bangunan biara, dan arca.</p>

		<p>Arca merupakan perwujudan atau personifikasi dari dewa dan pada umumnya ditempatkan di dalam bilik maupun relung candi dalam ukuran besar. Arca yang dibuat berukuran kecil pada umumnya merupakan arca <i>istadewata</i>, yakni arca yang diperuntukkan bagi individu maupun keluarga.</p> <p>Dalam aliran Buddha Mahayana, Dhyani Buddha Wairocana dikenal sebagai bodhisattwa utama. Wairocana menguasai pusat mandala dan melambangkan elemen kosmik Rupa atau bentuk. Wairocana merupakan perwujudan dari pengetahuan yang ideal dan mewakili musim Hemanta atau musim gugur. Wairocana digambarkan dengan simbol berupa cakram dan warna putih.</p> <p>Arca Dhyani Buddha Wairocana ditemukan pada bulan Agustus 1995, saat dilakukan kegiatan ekskavasi tahap I di Situs Gampingan. Situs tersebut secara administratif berada di Dusun Gampingan, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Secara geografis terletak pada koordinat 110°26'10,06" Bujur Timur dan 7°50'09,50" Lintang Selatan, dengan ketinggian 56,47 dari permukaan air laut.</p> <p>Selain Arca Dhyani Buddha Wairocana, temuan lain dari ekskavasi ialah ditemukan 4 (empat) deret struktur bangunan candi dari bahan batu putih, struktur stupa, dua arca perunggu, arca Bodhisattwa dari batu andesit, fragmen arca Aksobhya dari keramik, fragmen keramik, lempengan emas, serta periuk. Arca Dhyani Buddha Wairocana masuk sebagai koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nomor inventaris BG. 1470b pada 8 April 1996.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) dimiliki dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
III	KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian

		<p>bangsa.</p> <p>Pasal 6 Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berupa benda alam dan/ atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/ atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan merupakan kesatuan atau kelompok. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting	: Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bukti arkeologis serta sejarah yang memberikan data dalam menjelaskan tentang kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Buddha di wilayah Gampingan, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.
	Alasan	: Pasal 5 Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi kriteria: <ol style="list-style-type: none"> Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, diketahui dari berkembangnya agama Buddha abad ke 9-10 M. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni penggambaran gaya arca periode Hindu Buddha di Indonesia. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria: <ol style="list-style-type: none"> sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan sudah ada masyarakat yang menganut agama Buddha dalam tata kehidupan yang terstruktur.

		<p>2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, antropologi, dan sosiologi.</p> <p>3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Buddha pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri suatu bangsa, daerah, dan aliran keagamaan tertentu, yakni umat Buddha di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>Pasal 6</p> <p>Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:</p> <p>a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Buddha;</p> <p>b. bersifat bergerak; dan</p> <p>c. merupakan kesatuan dengan arca-arca beraliran Buddha yang juga ditemukan di Situs Gampingan.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten Bantul karena secara kontekstual berhubungan dengan Candi Gampingan;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca perunggu yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10;</p> <p>c. - ;</p> <p>d. Arca Dhyani Buddha Wairocana sedikit jumlahnya di Kabupaten Bantul; dan/atau</p> <p>e. Arca Dhyani Buddha Wairocana terbatas penemuannya di Kabupaten Bantul.</p>
IV	KESIMPULAN	

Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:

Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b) ditetapkan statusnya sebagai **Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.**

REKOMENDASI PENETAPAN

**ARCA DHYANI BUDDHA WAIROCANA (BG. 1470b)
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 08 Desember 2020

ANALISIS BODHISATTWA WAIROCANA

Hierarki sistem panteon dalam agama Buddha terdiri atas Adhibuddha, Dhyani Buddha, Bodhisattwa, dan Manusi buddha. Adhibuddha adalah dewa tertinggi yang bersifat *swayambhu* atau menciptakan dirinya sendiri dan ada sebelum dunia dan seisinya ada. Dari Adhibuddha lah Dhyani Buddha berasal. Dhyani buddha disebut juga *tathagata*, yaitu emanasi Adhibuddha yang berkedudukan di nirwana karena telah mencapai kesempurnaan ilmu tertinggi, sehingga terbebas dari samsara.

Bodhisattwa adalah ikon yang telah mencapai pengetahuan tertinggi sehingga ia berhak masuk nirwana, namun memilih menunda masuk ke nirwana karena berbelas kasih menolong semua makhluk agar mendapatkan pencerahan. Bodhisattwa diizinkan memiliki kekuasaan, kemewahan, serta istri sehingga dalam pengarcaannya dicirikan memakai pakaian dan perhiasan kebangsawanan serta mahkota. Bodhisattwa berkedudukan di *Swarga Tushita* yang merupakan tempat menunggu sebelum diturunkan ke dunia sebagai Manusi Buddha.

Manusi Buddha adalah Bodhisattwa yang mengabdikan dirinya di dunia untuk menyelamatkan segala makhluk. Salah satunya adalah Sakyamuni (orang bijak dari dinasti Sakya), sebutan bagi Siddharta Gautama putra raja Kerajaan Kapilawastu di perbatasan India dan Nepal.

Di Indonesia, dikenal tiga jenis aliran agama Buddha, yakni Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana. Aliran Hinayana mengajarkan umatnya untuk berupaya memperoleh pencerahan melalui upaya individu, sedangkan Mahayana menitikberatkan pada upaya membantu semua makhluk mencapai pencerahan dengan menjadi bodhisattwa, sehingga disebut bodhisattwayana. Aliran Tantrayana atau Tantrisme adalah tahapan lebih lanjut dari Mahayana yang bersifat esoterik. Aktivitas sekte ini menitikberatkan kepada praktek-praktek ritual, berbeda dengan Buddhisme umum yang menitikberatkan pada meditasi atau *samadi*.

Aliran Hinayana berkembang di Indonesia pada abad ke-7 sebagai aliran dominan dan menjadi agama negara pada masa itu. Aliran Hinayana kemudian tersisih oleh aliran Mahayana yang berkembang kemudian menggantikan aliran Hinayana menjadi agama negara. Aliran Tantrayana baru berkembang pada masa berikutnya.

Dalam aliran Buddha Mahayana, Dhyani Buddha Wairocana dikenal sebagai bodhisattwa utama. Wairocana melambangkan elemen kosmik Rupa atau bentuk. Wairocana merupakan perwujudan dari pengetahuan yang ideal dan mewakili musim Hemanta atau musim gugur. Wairocana digambarkan selalu bermeditasi di atas *padmasana*, yakni alas berbentuk bunga teratai, dengan kaki disilangkan dalam posisi duduk *vajraparyanka* atau *vajrasana* dengan tumit kaki dihadapkan ke atas dan telapak tangan digabungkan dan dihadapkan ke atas, dengan atau tanpa mangkuk di atasnya. Pakaian berupa *trisiwara*, yakni jubah panjang dari leher ke pergelangan kaki dengan tangan kanan dan bahu kanan terbebas dari jubah.

DAFTAR REFERENSI

- Gupte, R. S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhist, and Jains*. D. B. Taraporevala Sons & Co Private Ltd: Bombai.
- Hadiyanta, Eka (ed.). 2011. *Katalog Koleksi Arca Perunggu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions (Hinduism-Buddhism-Jainism)*. Leiden: E. J. Brill.
- Romli dkk, Mohammad. 1996. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Gampingan Tahap I, Gampingan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Romli dkk, Mohammad. 1996. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Gampingan Tahap II, Gampingan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Romli dkk, Mohammad. 1996. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Gampingan Tahap III, Gampingan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Romli dkk, Mohammad. 1996. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Gampingan Tahap IV, Gampingan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.